

**UPAYA INOVATIF DOSEN MENUJU HARMONI ILMU:  
MEMBANGUN IKLIM INTEGRASI ILMU DI FAKULTAS ILMU  
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Naila Rif'ah<sup>1</sup> & M. Husnaini<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Info Artikel	DOI : <a href="https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art4">10.20885/tullab.vol6.iss1.art4</a>
Artike History	E-mail Address
Received: May 13, 2024 Accepted: May 22, 2024 Published: May 26, 2024	<a href="mailto:22913081@students.uii.ac.id">22913081@students.uii.ac.id</a> <a href="mailto:239131301@uui.ac.id">239131301@uui.ac.id</a>
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

**ABSTRAK**

*Di era globalisasi tantangan kehidupan manusia menjadi semakin kompleks. Kerja sama antar disiplin ilmu menjadi suatu keniscayaan bagi manusia untuk mempertahankan peradabanya. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pengembangan pola hubungan antara sains dan agama menuju ke arah integrasi. Dewasa ini, perguruan tinggi islam di Indonesia terutama Universitas Islam Negeri mulai mengembangkan konsep integrasi ilmu yang sesuai dengan ruh yang dimiliki masing-masing universitas. Universitas Islam Indonesia (UII) yang merupakan perguruan tinggi berbasis islam tertua dan besar di Indonesia juga mengembangkan paradigma integrasi ilmunya sendiri. Keberhasilan pengembangan paradigma integrasi ilmu pada suatu universitas akan melibatkan semua pihak yang ada di dalamnya. Tidak hanya stakeholders dan guru besar, peran dosen juga tidak kalah penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya inovatif dosen dalam membangun iklim integrasi ilmu di Fakultas Ilmu Agama Islam UII. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan integrasi keilmuan di UII adalah paradigma wasathiyah di mana perspektif tentang hubungan ilmu dan agama adalah bersifat objektif dan proporsional. Adapun upaya yang dilakukan dosen mencakup 3 bidang yaitu bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian pada masyarakat.*

**Kata Kunci:** *Upaya Inovatif, Dosen, Harmoni Ilmu, Integrasi Ilmu, Fakultas Ilmu Agama Islam UII*

## **A. PENDAHULUAN**

Di era globalisasi tantangan kehidupan manusia menjadi semakin kompleks. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat demi keberlangsungan peradaban manusia. Kompleksnya problem kehidupan manusia tidak bisa diselesaikan dengan satu disiplin ilmu saja. Kerja sama antar disiplin ilmu menjadi suatu keniscayaan bagi manusia untuk mempertahankan peradabannya. Akan tetapi, pola kerja sama yang terjadi antar disiplin ilmu tidak selamanya berjalan mulus. Tidak semua rumpun ilmu bisa saling menembus satu sama lain. Contohnya adalah hubungan antar rumpun ilmu-ilmu kealaman dan sosial humaniora (sains) dengan rumpun ilmu keagamaan.

Hubungan antara sains dan agama sering menjadi perdebatan yang menimbulkan stigma dikotomik, yaitu anggapan bahwa sains dan agama berada pada koridornya masing-masing dan tidak perlu adanya jalinan antar satu dengan yang lainnya. Menurut Ian G. Barbour, ada 4 pola hubungan antara ilmu dan agama yaitu konflik (bertentangan), independen (berdiri sendiri), dialog (berkomunikasi), dan integrasi (bersinergi) (Abdullah, 2021, p. 119). Nalar sains yang bersifat positivis atau cenderung pada kebenaran empirik dan hanya mengakui yang bisa diukur secara inderawi, bertolak belakang dengan nalar keagamaan yang bersifat teologis absolut dan sering kali berhubungan dengan dimensi metafisis ontologis (Achmad, 2021). Perbedaan tersebut menjadikan pola hubungan antara ilmu dan agama menjadi independen bahkan tak jarang terjadi konflik antar keduanya.

Pola hubungan yang bersifat independen untuk tidak menyebut konflik di ataslah yang menimbulkan terjadinya dikotomi ilmu. Ilmu dan agama seperti bejalan sendiri-sendiri tanpa saling bertegur sapa. Dikotomisasi ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia pada keterpurukan. Jika ilmu umum terlalu memisahkan diri dari ilmu agama akan lahir konsep teori yang tidak bertanggung jawab pada lingkungan dan kehidupan masyarakat. Sedangkan ilmu agama yang tidak bertegur sapa dengan ilmu kealaman dan sosial humaniora akan terbelakang dan tidak menyentuh realitas kehidupan masyarakat (Bisyri, 2009, p. 181). Jalan pemikiran yang seperti itu dalam sejarah islam ditengarai menjadi sebab kemunduran peradaban islam sejak abad 12 (Suprayogo, 2016, p. 27). Berdasar pada fenomena tersebut, dibutuhkan upaya pengembangan pola hubungan antara sains dan agama menuju ke arah integrasi.

Pada dasarnya Islam tidak pernah memisahkan antara ilmu dan agama. Justru banyak perintah dan spirit untuk menuntut ilmu dalam Islam seperti dalam Q.S Al-Fushshilat ayat 53 dan Q.S A-Alaq ayat 1 (Firdaus, 2019). Ayat-ayat tersebut mengandung perintah untuk membaca (belajar) tanda-tanda kebesaran Allah baik yang ada di dalam Al-Qur'an (kauniyah) atau segala hal yang tersebar di alam semesta dan seisinya (kauniyah). Hanya saja, dalam sejarah peradaban islam karena satu dan lain hal terbentuk cara pandang umat islam yang memisahkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Cara pandang tersebut terbukti membawa peradaban islam pada masa kemundurannya. Sejak abad ke-19 umat Islam mulai menyadari akan bahayanya dikotomi ilmu dan mulai mengembangkan paradigma baru sehingga pada abad ini sering disebut sebagai masa kebangkitan umat islam.

Beberapa tokoh yang menawarkan konsep integrasi di antaranya adalah Syed Naquib Al-Attas dengan konsep islamisasi ilmu, Kuntowijoyo dengan konsep pengilmuan islam, Imam Suprayogo dengan konsep pohon ilmu dan Amin Abdullah dengan konsep integrasi-interkoneksi (I-Kon). Semua konsep tersebut tidak lain memiliki tujuan yang sama, yaitu upaya untuk memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama. Upaya integrasi ilmu sebagai angin segar dalam studi islam juga disambut baik oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di dunia termasuk di Indonesia. Universitas-universitas islam di Indonesia mulai mengembangkan dan menerapkan paradigma integrasi ilmu. Contoh nyata dari upaya integrasi oleh PTKI di Indonesiannya adalah banyaknya pengembangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) (Hanifah, 2018, p. 280).

Keberhasilan pengembangan paradigma integrasi ilmu pada suatu universitas akan melibatkan semua pihak yang ada di dalamnya. Tidak hanya *stakeholders* dan guru besar, peran dosen juga tidak kalah penting. Dosen merupakan figur utama dalam pendidikan di tingkat perguruan tinggi (Andi Tabrani, et al, 2023, p. 2743), karena dosen adalah pihak yang secara langsung berinteraksi dengan mahasiswa. Universitas Islam Indonesia (UII) yang merupakan salah satu perguruan tinggi berbasis islam tertua dan besar di Indonesia juga mengembangkan paradigma integrasi ilmu. Dalam hal ini, muncul pertanyaan dari penulis, menyinggung terkait peran dosen dalam upaya besar pengembangan dan pembangunan iklim integrasi ilmu di suatu universitas, kontribusi atau upaya inovatif

seperti apa yang bisa dilakukan dosen untuk ikut andil di dalamnya? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya inovatif dosen dalam membangun iklim integrasi ilmu di Fakultas Ilmu Agama Islam UI.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil berupa data kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) UII sehingga subyek penelitian dalam penelitian ini adalah dosen FIAI UII dari setiap program studi yang ada di dalamnya yaitu Hukum Islam, Ekonomi Islam, dan Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis menurut Miles, Huberman, dan Saldana dengan tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Milles et al., 2014).

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tugas Utama dosen:**

Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa peran utama dosen adalah mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada intinya, tugas utama dosen adalah menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat (Sudirno & Nurvianti, 2015). Kaitanya tugas utama dosen dengan pengembangan dan pembangunan iklim integrasi di FIAI UII menjadi lebih jelas yaitu mengerucut pada tiga bidang; pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Ketiga tugas tersebut memberikan gambaran bahwa peran dosen di universitas bersifat holistik dan komprehensif mencakup keseluruhan.

Peran dan tugas dosen dalam melaksanakan tanggung jawab pada bidang pendidikan dan pengajaran menuntut dosen untuk memiliki kualifikasi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional yang memadai agar secara optimal dapat mengarahkan perubahan dan penyebaran pengetahuan dan teknologi kepada mahasiswa. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, peran dosen tidak hanya menjadi pengajar, akan tetapi juga menjadi Pembina, pelatih, dan pembimbing (A. Dian Fitriana, Iin Mutmainah,

2021, p. 196). Dosen bertanggung jawab mendidik mahasiswa tidak hanya dalam hal akademis melainkan juga dalam membentuk moral, karakter, dan cara pandang atau pola pikir mahasiswa. Membentuk paradigma atau pola pikir inilah yang menjadi tantangan bagi dosen.

Pada bidang penelitian dan pengembangan, diharapkan dosen dapat secara kontinu mengembangkan keilmuannya agar tetap kontekstual dan dapat memberikan jawaban terhadap kompleksitas persoalan yang di hadapi manusia kontemporer. Pembaharuan dan pengembangan secara terus menerus pada pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian memungkinkan dosen untuk merespon dinamika lingkungan ilmiah dan teknologis yang cepat berubah. Hal tersebut tidak hanya menjadikan dosen kaya akan pengalaman tetapi juga mendorong dosen untuk berkontribusi dalam menghadapi isu-isu aktual yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan dipublikasikannya hasil penelitian dosen, diharapkan dapat memberikan manfaat secara nyata kepada masyarakat luas dalam bentuk referensi atau acuan untuk menghadapi berbagai problematika kehidupan.

Sedangkan pada bidang pengabdian kepada masyarakat, dosen diharapkan mampu menyebarkan atau menyuarakan keilmuan yang dimiliki agar bermanfaat dan secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat. Hasil penelitian yang ditemukan dosen diharapkan dapat dibumikan dengan mengimplementasikannya secara langsung dalam realitas kehidupan masyarakat. Pada aspek ini, terjadi interaksi langsung antara dosen dan masyarakat. Selain itu, dosen juga dapat mendorong mahasiswanya untuk turun secara nyata di tengah-tengah masyarakat dan turut serta memikirkan dan merumuskan solusi atas berbagai persoalan yang sesuai dengan bidang keilmuannya.

### **Paradigma Integrasi Ilmu**

Konsep integrasi secara terminologi diartikan oleh Usman Hasan dalam Ahmad (2021) adalah pengakuan bahwa segala pengetahuan yang benar adalah bersumber dari Allah dan segala jenis ilmu harus diperlakukan dengan penghormatan yang sama baik yang bersifat ilmiah ataupun yang berasal dari wahyu ilahi. Integrasi adalah upaya untuk mengembalikan ilmu pada asal mulanya, karena pada dasarnya ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum adalah satu kesatuan yang terintegrasi dan tidak terpisahkan (Abdul Fikri, et al, 2023). Dalam upaya untuk membangun cara pandang hubungan antara ilmu pengetahuan umum dan agama menjadi suatu perdebatan yang terus berkelanjutan di antara

para cendekiawan muslim. Berbagai model integrasi akhirnya muncul ke permukaan. Model-model integrasi ilmu adalah hasil dari upaya pengintegrasian ilmu dan agama dengan beberapa pendekatan atau paradigma. Setidaknya ada tiga paradigma dalam proses integrasi ilmu dan agama sampai saat ini, yaitu paradigma integratif, paradigma integralistik, dan paradigma dialogis (Abu Amar, 2021, p. 89).

*Pertama*, paradigma integrasi keilmuan integratif. Menurut Kusmana, dkk (2006) dalam (Abu Amar, 2021), paradigma ini memandang bahwa semua ilmu pengetahuan berada dalam satu kotak tertentu. Paradigma integratif mengasumsikan bahwa sumber dari segala ilmu pengetahuan berada dalam satu sumber tunggal yaitu Tuhan, sumber-sumber lain seperti indera, akal, dan intuisi dipandang sebagai sumber sekunder atau penunjang dari sumber utama. Artinya, paradigma integratif mengakui bahwa epistemologi ilmu pengetahuan bersumber dari panca indera, akal, intuisi, dan wahyu. Namun, dalam hal ini wahyu dipandang sebagai sumber tertinggi. Gagasan integrasi keilmuan yang termasuk dalam paradigma integratif adalah gagasan islamisasi ilmu.

Gagasan islamisasi ilmu lahir setelah tahun 1960-an. Pakar yang membawa ide gagasan islamisasi ilmu adalah Syed Naquib Al-Attas seorang cendekiawan muslim dan filsuf berkebangsaan Malaysia dan Ismail Raji Al-Faruqi seorang ilmuwan asal Palestina yang bertempat tinggal di Amerika (Hilmi, 2020). Menurut Al-Attas peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi oleh umat islam sebelum diseleksi terlebih dahulu (Hanifah, 2018, p. 276). Sehingga tujuan dari proyek islamisasi ilmu adalah mengembalikan umat islam kepada teks normatif yaitu Al-Qur'an. Islamisasi ilmu juga sering dikenal sebagai upaya kontekstualisasi teks atau mengembalikan konteks pada teks sehingga terjadi proses pengislaman ilmu pengetahuan. Artinya islamisasi ilmu ingin membebaskan umat islam dari belenggu ilmu-ilmu sekuler.

*Kedua*, paradigma integrasi keilmuan integralistik. Menurut Kusmana, dkk (2006) dalam (Abu Amar, 2021), paradigma ini memandang bahwa sebenarnya secara fungsional, ilmu-ilmu berintikan dari ilmu yang berasal dari Tuhan. Artinya, secara keilmuan, masing-masing ilmu berdiri sendiri secara otonom akan tetapi semuanya bermula dari ilmu Tuhan. Gagasan integrasi ilmu yang masuk dalam paradigma ini adalah pengislaman islam atau saintifikasi islam yang dikenalkan oleh Kuntowijoyo seorang guru besar ilmu sejarah

Universitas Gajah Mada. Proyek ini dianggap lebih tepat untuk membangun konsep integrasi ilmu dan agama dibanding islamisasi ilmu karena beberapa hal.

Konsep ide pengilmuan islam menganggap bahwa Al-Qur'an adalah suatu formula yang bisa digunakan sebagai paradigma umat islam untuk melihat realitas. Pengilmuan islam mengupayakan proses teks menuju konteks atau kontekstualisasi teks. Artinya, postulat normatif islam (Al-Qur'an dan Hadits) bisa dibawa ke ranah objektif dan dapat hadir dalam realitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, dua upaya utama dalam proyek ini adalah objektifikasi dan paradigma Al-Qur'an sebagai dasar teoritis ilmu. Objektifikasi adalah upaya membawa nilai-nilai islam yang awal bersifat dogmatis ke arah objektif sehingga nilai-nilai tersebut dapat dirasakan oleh manusia secara umum tanpa harus mengimani asal nilai tersebut (islam). Sedangkan paradigma Al-Qur'an sebagai dasar teoritis adalah upaya untuk memami Al-Qur'an sebagai sumber data dalam konstruksi ilmu yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya. Menurut (Kuntowijoyo, 2006) Al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir.

*Ketiga*, paradigma integrasi keilmuan dialogis. Menurut Kusmana (2006) dalam (Abu Amar, 2021), paradigma ini memandang ilmu dengan perspektif terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka dalam hal ini mengindikasikan bahwa sekumpulan ilmu dapat berasal dari agama dan ilmu-ilmu sekuler yang dapat bertemu dan saling mengisi secara konstruktif. Sedangkan kritis di sini artinya bahwa kedua rumpun ilmu pengetahuan tersebut dapat berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk bisa saling memberikan kritik yang konstruktif satu sama lain. Gagasan integrasi ilmu yang masuk dalam paradigma ini kiranya adalah integrasi-interkoneksi yang digagas oleh M. Amin Abdullah seorang guru besar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijag Yogyakarta.

Gagasan integrasi-interkoneksi atau yang sering disebut sebagai I-Kon adalah alternatif yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah agar setiap rumpun ilmu bisa saling bertegur sapa dan saling mengisi kekurangan tanpa harus merasa paling benar sendiri. Namun, Amin Abdullah tidak mengingkari bahwa tidak semua rumpun ilmu bisa diintegrasikan oleh karena itu, Amin Abdullah juga menawarkan pola hubungan interkoneksi bagi ilmu-ilmu yang tidak bisa diintegrasikan dengan ilmu lain. jika studi

Islam menerapkan pendekatan I-Kon ini, maka akan membentuk pola pikir yang sistemik, yang menghasilkan keutuhan *world view* atau pandangan dunia keagamaan (Islam) yang utuh, komprehensif, dan segar. Sehingga dengan cara pandang yang baru dan transformatif akan relevan dengan tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial (Abdullah, 2014).

### **Model Pengembangan Integrasi Ilmu di FIAI UII**

Dewasa ini, perguruan tinggi Islam di Indonesia terutama Universitas Islam Negeri mulai mengembangkan konsep integrasi ilmu yang sesuai dengan ruh yang dimiliki setiap universitas. Sejauh ini, di antara universitas Islam yang mengembangkan paradigma integrasi ilmu adalah; UIN Jakarta dengan konsep integrasi ilmu umum dan ilmu agama, UIN Yogyakarta dengan konsep integrasi-interkoneksi dengan metafora jarring laba-laba, UIN Malang dengan konsep pohon ilmu, UIN Bandung dengan konsep roda pedati atau wahyu memandu ilmu, dan UIN Surabaya dengan *integrated twin towers* (Hanifah, 2018). Universitas Islam Indonesia juga memiliki model pengembangan integrasi ilmunya sendiri. Tentu paradigma yang dikembangkan akan sesuai dengan ruh yang dimiliki oleh Universitas Islam tertua di Indonesia ini.

Universitas Islam Indonesia merupakan sekolah tinggi Islam pertama di Indonesia. UII lahir pada tanggal 08 Juli 1945 (kurang lebih 6 minggu sebelum kemerdekaan Republik Indonesia). UII juga didirikan oleh para Pahlawan Nasional Indonesia seperti Moh. Hatta, Moh. Natsir, A. Wahid Hasyim, Moh Roem, dan A. Kahar Muzakkir. Sejak awal pendirian UII yang dulunya bernama Sekolah Tinggi Islam (STI) ini sudah dilandasi oleh spirit integrasi ilmu. Hal ini terbukti dari pidato Moh Hatta sebagai salah satu pendiri UII yang berjudul *Sifat Sekolah Tinggi Islam* pada pembukaan STI setelah dipindahkan ke Yogyakarta pada 8 Rabiul Awal 1365/10 April 1946 berikut:

“...ujud Sekolah Tinggi Islam ialah membentuk ulama yang berpengetahuan dalam berpendidikan luas serta mempunyai semangat dinamis. Hanya ulama’ yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidikan yang sebenarnya dalam masyarakat. Di Sekolah tinggi Islam itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerjasama yang membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan.” (Tim Penyunting Supardi et al, 1997)

Spirit pendirian UII yang berasaskan integrasi ilmu dan agama kemudian dituangkan dalam visi UII yang berbunyi “Terwujudnya Universitas Islam Indonesia

sebagai rahmatan lil alamin, memiliki komitmen pada kesempurnaan (keunggulan), risalah islamisah di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan dakwah, setingkat universitas berkualitas di negara-negara maju”. Universitas sebagai rahmatan lil alamin menunjukkan bahwa UII memiliki visi untuk menjadi universitas yang mampu memberikan rahmat bagi seluruh penduduk alam semesta tanpa memandang latar belakang. Menurut Kuntowijoyo Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam akan dapat terealisasi ketika umat islam bersifat objektif dalam berkehidupan di muka bumi ini (Kuntowijoyo, 2006, p. 60). Artinya, paradigma integrasi yang dimiliki UII adalah paradigma wasathiyah di mana perspektif tentang hubungan ilmu dan agama adalah bersifat objektif dan proporsional.

Saling berkesinambungan antara spirit pendirian yang mencerminkan prinsip integrasi ilmu dan visi UII yang merangkum konsep dari paradigma integrasi ilmu tersebut, terwujud secara implementatif melalui misi UII yang dirumuskan dalam pernyataan “...membentuk tenaga ahli dan sarjana muslim yang bertakwa, berakhlak, terampil, berilmu amaliah dan beramal ilmiah..”. Tujuan dari paradigma integrasi keilmuan yang dimiliki UII adalah untuk melahirkan cendekiawan yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah, yaitu sosok yang berjiwa Ulil Albab, yakni seorang yang dapat menyeimbangkan antara fikir dan dzikir. Hal tersebut merepresentasikan secara *clear* bahwa paradigma integrasi UII adalah bersifat wasathiyah, objektif, dan proporsional yaitu dengan mengakui dan menghormati setiap disiplin ilmu serta membuka selebar-lebarnya proses dialog dan integrasi antar disiplin ilmu secara proporsional.

Mukhsin Achmad dalam *Integrasi Sains dan Agama: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia* menyatakan bahwa praktek integrasi keilmuan UII membutuhkan pendekatan interdisiplin, yakni memadukan dalam setiap disiplin ilmu antara peradaban teks (*hadlarah an nash*), yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, peradaban ilmu (*hadlarah al ilm*) yang saintifik dan peradaban filsafat (*hadlarah falsafi*) yang kritis. (Achmad, 2021) Hal itu menegaskan bahwa sesungguhnya pola hubungan antar disiplin ilmu yang harus dipraktekkan di UII adalah bagaimana menggabungkan dan menjalin dialog antar disiplin ilmu baik yang berbasis sains maupun keagamaan dalam nalar yang saling melengkapi dan memperkuat bukan justru saling menegasikan.

### **Upaya Inovatif Dosen Menuju Harmoni Ilmu di FIAI UII**



### ***Persepsi dan Motivasi dalam Membangun Integrasi Ilmu***

Keberagaman paradigma integrasi ilmu sejatinya bermuara pada tujuan yang sama yaitu untuk memadukan antara ilmu umum dan agama agar tidak ada lagi dikotomi ilmu. Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII setelah ditelusuri juga memiliki kesamaan akan persepsi mengenai integrasi ilmu dan agama. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Suatu keniscayaan bagi seorang muslim yang memandang islam sebagai *way of life*. Sehingga apapun yang dilakukan sesuai dengan nilai tuntunan islam. Karena islam adalah agama yang lengkap akan guiden untuk kehidupan manusia. Bahkan hal kecilpun ada tuntunanya apalagi hal seperti menuntut ilmu, menjalankan pemerintahan, dan lain-lainya” (NK\_27122023)

Hal serupa juga disampaikan oleh dosen lain bahwa integrasi adalah bagaimana ilmu umum yang bersifat saintifik dan agama yang dipersepsikan sebagai non saintifik dapat bertemu dengan upaya saintifikasi ilmu agama. Artinya dalam hal ini islam sebenarnya bukan hanya tentang ritual keagamaan, namun islam adalah suatu sistem yang bisa dihadirkan dalam realitas kehidupan manusia. Islam bisa menjadi kaca mata bagi umat islam dalam mengarungi kehidupannya. Dalam pandangan Kuntowijoyo, Al-Qur'an (islam) bisa menjadi konstruk pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya (Kuntowijoyo, 2006). Oleh karena itu islam sebenarnya bisa masuk dalam setiap disiplin ilmu entah untuk berintegrasi, berintekoneksi atau untuk saling bertegur sapa dan berdialog.

Motivasi dosen dalam membangun iklim integrasi ilmu berdasarkan hasil wawancara berikut:

“Adalah suatu panggilan bagi kampus sebesar UII untuk memikirkan integrasi ilmu yang sudah dilakukan ulama klasik seperti Ibnu Sina yang *basic*-nya hafal Al-Qur'an tapi juga ahli dalam bidang ilmu kedokteran” (MA\_27122023)

Sejarah peradaban Islam menunjukkan masa keemasannya ketika Islam sangat memuliakan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Periode Hakam II (961-976 M) di Andalusia Spanyol menjadi salah satu periode yang menonjol dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam. Khalifah Hakam II memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, ia mengembangkan perpustakaan yang

sudah didirikan oleh khalifah sebelumnya dengan merubah perpustakaan pribadi menjadi perpustakaan umum, menambah koleksi, membangun sekolah dan universitas, penerjemahan buku-buku dan menghadirkan cendekiawan muslim dari berbagai bidang seperti filsafat, sastra, sains, keagamaan, dan pendidikan (Auhaina, 2022). Beberapa ilmuwan muslim yang terkenal adalah Ibnu Sina (ahli ilmu kedokteran), Ibnu Rusyd (ahli ilmu filsafat), Ibnu Khaldun (ahli ilmu sejarah dan sosiologi), Al-Jabbar (ahli matematika), Al-Farabi (ahli ilmu filsafat), dan Ibnu Haytam (ahli optik). Sedangkan dosen lain ada yang menyampaikan bahwa motivasinya ialah ingin melaksanakan syariat islam secara kaffah. Dalam hal ini adalah ajaran islam rahmatan lil alamin yang diterapkan.

### ***Strategi dalam Membangun Integrasi Ilmu***

#### ***Pendidikan dan Pengajaran***

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa dalam bidang pendidikan dan pengajaran ditemukan beberapa strategi yang dilakukan oleh dosen. Strategi yang dilakukan mencakup pengembangan dan kolaborasi dalam lingkup Prodi, Fakultas, dan juga pada level Universitas. Beberapa hal yang telah dilakukan dosen dalam membangun iklim Integrasi Ilmu dalam bidang pendidikan dan pengajaran antara lain:

1. *Road Map* dalam Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Pengembangan Mata Kuliah yang Bernafaskan Integrasi Ilmu

Informan menyatakan bahwa Fakultas Ilmu Agama Islam sudah memberikan semacam *road map* dalam penyusunan RPS yang akan dilakukan oleh setiap dosen, agar rencana pembelajaran yang akan dilakukan mengarah pada integrasi ilmu. Selain itu FIAI juga mengupayakan iklim integrasi ilmu dengan mengadakan berbagai seminar terkait pendekatan dari disiplin ilmu lain yang dibutuhkan. Beberapa mata kuliah yang bernafaskan integrasi ilmu juga ditemukan di FIAI seperti mata kuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam dan Sosiologi dan Antropologi Hukum Islam. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Mata kuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam dan Sosiologi dan Antropologi Hukum Islam contoh di dalamnya adalah bagaimana mengaitkan dunia realitas atau sesungguhnya dengan dunia yang seharusnya yaitu Al-Qur’an dan Hadits dan ditunjang dengan pendekatan atau cara kerja ilmu tertentu sebagai alat bantu. Contohnya antropologi, bagaimana sih caranya untuk *case study* yang diambil? Bagaimana menurut kaca mata antropologi?.

Contohnya fenomena kawin lari di NTT, dari sudut pandang antropologi ternyata ditemukan bahwa di sana ada semacam biaya nikah seperti uang panai yang mahal”. (MA\_27122023)

MA sebagai dosen dari Program Studi Hukum Islam memberikan argumennya terkait mata kuliah terintegrasi dari sudut pandang hukum islam. Ia menyampaikan bahwa hukum secara epistemologi bukanlah *man made law* akan tapi *man discover law* artinya bukan manusia menciptakan hukum tapi manusia menemukan hukum. Menurutnya, integrasi di FIAI UII ingin bagaimana mengintegrasikan Al-Qur'an hadits, turats atau tradisi ulama klasik, dengan medernitas seperti isu kontemporer, isu HAM, isu gender, pluralism, minoritas dan lain-lain yang kemudian dihadapkan dengan local wisdom atau kearifan lokal yang bersifat kontekstual.

Artinya, Antropologi, sosiologi dan ilmu umum lainnya dalam upaya integrasi yang dilakukan di lingkungan FIAI digunakan sebagai alat untuk mendekati kondisi real atau kondisi senyatanya dengan kondisi seharusnya yaitu Al-Qur'an dan Hadits agar pengembangan keilmuan yang ada di FIAI dapat lebih kontekstual akan tetapi juga tidak meninggalkan nilai-nilai islam. Selaras dengan konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah bahwa hubungan antar ilmu dalam menyelesaikan suatu problem adalah dengan meminjam sudut pandang atau metode dari keilmuan lain dalam hal ini adalah ilmu sosial dan antropologi. Upaya-upaya yang telah disampaikan tersebut adalah strategi inovatif yang dilakukan dosen di lingkungan program studi atau di dalam lingkup Fakultas Ilmu Agama Islam itu sendiri.

## 2. Kolaborasi Antar Fakultas

Selain dalam lingkup prodi, upaya integrasi yang dilakukan oleh dosen FIAI juga dilakukan pada level antar fakultas. Pengembangan dan kolaborasi dilakukan di dalamnya. Contoh nyata adalah kerja sama antara dosen FIAI dengan Fakultas Farmasi, Kedokteran, dan Psikologi dalam Program Interprofessional Education (IPE) sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan berikut:

“Saya berkolaborasi dengan Fakultas Kedokteran, Farmasi, dan Psikologi untuk merumuskan pelayanan kesehatan yang bersifat multidisipliner contohnya, ada orang sakit yang butuh pengobatan medis maka akan dilakukan oleh farmasi, tapi ternyata mentalnya juga sakit maka dibutuhkan ilmu psikologi, terus untuk membangun hati yang kokoh dan keimanan maka dibutuhkan rohaniawan”. (MA\_27122023)

Interprofessional Education (IPE) adalah inovasi pembelajaran baru yang sedang dieksplorasi dalam dunia pendidikan kesehatan. IPE merupakan proses di mana sekelompok mahasiswa atau tenaga kesehatan dengan latar belakang profesi yang berbeda belajar bersama dalam periode tertentu, dengan interaksi sebagai tujuan utama dan kolaborasi dalam rangka mendukung upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitative, serta jenis layanan kesehatan lainnya (Gaghauna, 2021). Upaya tersebut adalah strategi yang dilakukan oleh dosen FIAI di lingkup antar fakultas.

### 3. Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU)

Dosen FIAI juga turut andil dalam pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) yang masuk dalam rumpun ilmu agama yaitu mata kuliah Islam Ulil Albab dan Islam Rahmatan lil Alamin di fakultas-fakultas lain yang berada dalam rumpun ilmu kealaman atau sosial humaniora. Berdasarkan hasil wawancara berikut:

“Dosen FIAI terlibat dalam upaya integrasi ilmu di level universitas misalnya, saya waktu itu menjadi ketua dalam proses penyusunan kurikulum Ulil Albab bersama dengan Badan Pengembangan Akademik waktu itu Pak Fatkhul. Yang mengawali pelaksanaan kurikulum Ulil Albab juga dari dosen-dosen FIAI”. (NK\_27122023)

Dosen FIAI berkontribusi besar dalam perumusan kurikulum Ulil Albab sekaligus menjadi pelaksana dari kurikulum tersebut. beberapa dosen FIAI mendapatkan tugas untuk mengisi mata kuliah Islam Ulil Albab dan Islam Rahmatan lil Alamin di berbagai fakultas di luar Fakultas Ilmu Agama Islam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari informan lain sebagai berikut:

“Ketika saya mengajar Islam Ulil Albab di Fakultas Teknik, sebagai dosen harus mampu bagaimana menyampaikan paradigma teknik sipil berbasis keislaman”. (MA\_27122023)

Dosen lain juga menyampaikan bahwa kurikulum Islam Ulil Albab adalah upaya UII untuk melahirkan lulusan yang profilnya Ulil Albab, yakni yang ditandai oleh 2 hal: *pertama*, sosok yang senantiasa ingat Allah SWT dalam kondisi apapun dalam artian selalu berusaha meraih ihsan. *Kedua*, sosok yang senantiasa *update* dan berpikir atas penciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi. Dengan begitu jika keduanya bisa digabungkan,

diharapkan dapat melahirkan umat islam yang berkualitas. Jika ditarik dalam ranah integrasi ilmu, maka profil Ulil Albab adalah individu yang dalam menghadapi realitas kehidupan dapat menyeimbangkan antara spiritualitas dan atau ilmu agama dengan ilmu umum. Kontribusi tersebut adalah strategi yang dilakukan oleh dosen FIAI di level universitas.

#### Penelitian dan Pengembangan

Tidak hanya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, strategi inovatif yang dilakukan oleh dosen FIAI dalam membangun iklim integrasi ilmu juga bergerak dalam bidang penelitian dan pengembangan. Beberapa hal yang telah dilakukan dosen dalam membangun iklim Integrasi Ilmu dalam bidang penelitian dan pengembangan adalah perumusan kurikulum ulil albab dan penelitian serta penulisan karya ilmiah yang menggali dan menyuarakan paradigma integrasi ilmu. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa dalam perumusan kurikulum Ulil Albab di UII melibatkan secara aktif dosen-dosen dari Fakultas Ilmu Agama Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan salah satu informan berikut:

“Ketika saya waktu itu menjadi ketua perumusan kurikulum Ulil Albb, yang sulit adalah bagaimana *stakeholders* di UII mmeiliki persepsi yang sama tentang pemahaman Ulil Albab sehingga waktu itu saya membuat PPT untuk didiskusikan dengan tim, dekan dan lain-lain smpai pada tahap kesepakatan dan para pimpinann UII memiliki persamaam persepsi tentang Ulil Albab. Ketika kurikulum tersebut mulai dijalankan, saya juga diundang ke fakultas-fakultas lain untuk menjelaskan”. (NK\_27122023)

Selain pengembangan kurikulum Ulil Albab, dosen FIAI juga aktif dalam melakukan penelitian serta penulisan karya ilmiah yang mengusung tema integrasi ilmu. Seperti artikel yang ditulis oleh Mukhsin Achmad salah seorang dosen dari Prodi Hukum Islam FIAI UII dengan judul *Integrasi Sains dan Agama: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia* (2021). Juga artikel jurnal yang ditulis oleh Moh Mizan Habibi salah seorang dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) FIAI UII dengan judul *Hubungan antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian. G. Barbour dan Implikasinya Terhadap Studi Islam* (2016) serta masih banyak karya ilmiah yang telah ditulis oleh para dosen FIAI lainnya.

#### Pengabdian pada Masyarakat



Sedangkan dalam bidang pengabdian kepada masyarakat dosen FIAI juga berperan aktif seperti melakukan dakwah di lingkungan masyarakat dalam rangka menyuarakan Islam yang Rahmatan lil Alamin dan berjiwa Ulil Albab. Sebagaimana pernyataan salah satu informan berikut:

“Islam yang diusung di UII rahmatan lil alamin wasathiyah berkemajuan membuat orang menjadi tercerahkan bukan terbelakang pemahaman islam yang futuristik sehingga menjadikan bahagia dan sejahtera” (NK\_27122023)

Hal tersebut diperkuat oleh argumen dosen lain yang mengatakan bahwa ajaran islam yang rahmatan lil alamin akan membuat umat islam tidak picik atau berpikiran sempit, tidak gampang menyalahkan, tidak punya stereotype, dan dengan berbagai pendekatan yang dapat digunakan dapat menjadi pisau analisis sehingga menjadikan umat islam yang tasamuh, toleran, dan moderat yaitu punya prinsip untuk selalu mencari kebenaran. Hal tersebut menjelaskan bahwa strategi inovatif yang dilakukan oleh dosen FIAI UII sampai pada ranah pengabdian kepada masyarakat dengan menyuarakan nalar islam UII yaitu Islam Rahmatan lil Alamin.

### ***Hambatan dan Saran dalam Membangun Integrasi Ilmu***

Dalam setiap usaha yang dilakukan oleh manusia pasti tidak akan terlepas dari apa yang disebut hambatan. Termasuk dalam membangun iklim integrasi ilmu di Fakultas Ilmu Agama Islam UII yang dilakukan oleh dosen, hambatan pasti ditemukan. Dari beberapa hasil wawancara yang mendalam, peneliti menemukan bahwa hambatan yang sering ditemukan adalah menyamakan persepsi antara para *stake holder* dan dosen yang memiliki berbagai latar belakang keilmuan tentang pemahaman Ulil Albab. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu informan:

“Dalam tradisi keilmuan islam ada beberapa paradigma seperti tradisional, modernis, liberal, dan konservatif. Tentunya ada kecenderungan teks dalam sebuah mainstream pemikiran. Ada yang menganggap ini terlalu tradisional, liberal, dan lain-lain. Tantangannya bagaimana mengintegrasikan ilmu umum dan agama secara proporsional. Secara akademik adalah dengan mendudukkan antara peta tradisional, modernis, dan moderat atau konservatif lalu didialogkan secara proporsional”. (MA\_27122023)

Sehingga dengan hambatan tersebut, solusi yang dilakukan adalah dengan mengadakan diskusi dan sosialisasi untuk bagaimana menyamakan persepsi mengenai Ulil Albab kepada setiap warga fakultas terutama kepada para pemimpin dan dosen. Selain menyamakan persepsi, perlu juga untuk menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan kompetensi dosen terkait konsep Ulil Albab yang nantinya akan disampaikan kepada para mahasiswa.

“Ada maqolah bahwa metode lebih penting dari pada ilmu tapi menurut saya guru lebih penting dari pada metodenya. Karena dosen harus menjadi teladan dan *world the talk* apa yang dikatakan adalah apa yang dikerjakan. Peran dosen sangat signifikan karena materi bagus dosenlah yang akan menyampaikan. Sehingga dosen harus memiliki pemahaman yang sama akan konsep yang akan disampaikan”. (NK\_27122023)

Dari pemaparan di atas, dosen memberikan solusi akan perbedaan persepsi dan tingkat pemahaman di antara para dosen akan konsep Ulil Albab sebagai paradigma integrasi UII dengan menyamakan persepsi, menumbuhkan kesadaran, dan mengembangkan kompetensi dosen. Agar nantinya apa yang disampaikan dosen dapat benar-benar berimplikasi pada perkembangan keilmuan di bidangnya masing-masing untuk menuju ke arah perkembangan ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam, yaitu yang berjiwa Ulil Albab sesuai amanah pendiri Universitas Islam Indonesia.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dikotomi ilmu sudah harus diakhiri, apalagi dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Solusi dari problem dikotomi adalah mengintegrasikan ilmu umum dan agama. Perguruan tinggi islam yang ada di Indonesia mulai mengembangkan paradigma integrasi ilmu dengan berbagai model paradigma. Pengembangan IAIN menjadi UIN adalah salah satu upaya perguruan tinggi islam yang ada di Indonesia. Transformasi IAIN menjadi UIN menimbulkan perdebatan oleh para cendekiawan muslim sampai saat ini. Para cendekiawan muslim mengupayakan perumusan konsep integrasi ilmu. Tak terkecuali Universitas Islam Indonesia sebagai kampus pertama yang mengusung *basic* agama dan ilmu pengetahuan umum di Indonesia.

Dalam upaya merumuskan paradigma integrasi, dan membangun iklim integrasi ilmu di lingkungan universitas, membutuhkan kerja sama antar civitas akademik yang ada

di dalamnya terutama dosen. Karena dosen ialah figur yang secara langsung bertemu dengan mahasiswa. Dengan begitu dosen memiliki peluang untuk ikut andil dalam membangun integrasi ilmu di lingkungan fakultas. Tugas utama adalah menjalankan tri dharma perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat.

Setelah diadakanya proses penelitian kepada dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII, ditemukan beberapa strategi inovatif yang dilakukan oleh dosen. Strategi yang dilakukan mencakup 3 bidang tugas utama dosen. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dosen melakukan pengembangan dan kolaborasi di lingkup prodi, fakultas, dan universitas. Dalam bidang penelitian dan pengembangan, dosen secara aktif melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah mengenai topik integrasi ilmu. Sedangkan dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, dosen FIAI sering melakukan dakwah di lingkungan masyarakat untuk menyampaikan ajaran islam yang rahmatan lil alamin, wasathiyah, tasamuh, futuristik, *long life education* dan tidak mudah untuk menyalahkan orang lain

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Dian Fitriana, Iin Mutmainah, S. H. (2021). Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Sesuai Bidang Keilmuan Sebagai Upaya Personal Branding Dosen. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11(2), 195–217. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Abdul Fikri, D. (2023). *Pengantra Filsafat Ilmu*. CV. Haura Utama.
- Abdullah, M. A. (2014). Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam (Fresh Ijtihad Memperjumpakan Ulum al-din dan Sains Modern dalam Pemikiran Pendidikan Islam). In *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Abu Amar. (2021). Model Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama antara Dikotomi Naif dan Valid. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 13(1), 82–94.
- Achmad, M. (2021). INTEGRASI SAINS DAN AGAMA: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 50(1), 50–68.
- Andi Tabrani, Rasyid Ridha, Andi Hajar, Sudita Armita, F. T. S. (2023). Peran Dosen dalam pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4).
- Auhaina, A. K. (2022). Peran Perpustakaan Khalifah Al-Hakam II dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Zaman Keemasan Islam di Spanyol. *THAQAFIYYAT:*

- Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam*, 21(1).
- Bisyri, M. H. (2009). Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan. *Forum Tarbiyah*, 7(2), 181–194.
- Firdaus. (2019). Dasar Integrasi Ilmu dalam Al-Qur'an. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(1).
- Gaghauna, E. E. M. (2021). Narrative Review: Peran Fungsi Interprofessional Education (IPE) dan Pelaksanaan Interprofessional Collaboration (IPC) dalam Pendidikan Kesehatan Melalui Perspektif Keperawatan Kritis. *Journal of Nursing Invention*, 2(1).
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(2), 251–269.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Eistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Source Book*. Sage Publication.
- Sudirno, D., & Nurvianti, D. V. (2015). Konflik peran dan kelelahan emosional pengaruhnya terhadap kinerja dosen pada universitas majalengka. *Jurnal Universitas Majalengka*, 2(1), 1–18. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/mk/article/view/276/259>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suprayogo, I. (2016). Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Integrastion and Interconnection of Sciences "The Reflection of Islam Kaffah"*, 27.
- Tim Penyunting Supardi et al. (1997). *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*. UII Press.